

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi pada sistem respirasi yang masih menjadi masalah serius dalam masyarakat Indonesia adalah *Tuberculosis* Paru (TB paru). Pada tahun 2020 penyakit tuberkulosis paru di Indonesia menempati peringkat kedua di dunia setelah India (WHO, 2021).

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit pada pasien tuberkulosis BTA positif yaitu melalui percik ludah atau dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Tanda dan gejala seseorang terjangkit Tuberkulosis Paru, antara lain batuk berdahak lebih dari dua minggu, batuk dengan mengeluarkan dahak, dada terasa sakit atau nyeri dan dada terasa sesak saat bernapas. Masa inkubasi mulai dari terinfeksi sampai pada lesi primer muncul kurang lebih 4-12 minggu (Naga, 2014).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2016, Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat

tuberkulosis telah menurun, namun tuberkulosis diperkirakan masih menyerang. Pada tahun 2016, diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus baru (insidensi) tuberkulosis di seluruh dunia, diantaranya 6,2 juta laki - laki, 3,2 juta wanita dan 1 juta adalah anak-anak (Listiono, 2019). Sementara jumlah total kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 385. 295 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, jumlah kasus tuberkulosis di Provinsi Bali pada tahun 2019 sampai 2020 sebanyak 7.844 kasus yang tersebar diseluruh Bali. Pada tahun 2020 di Jembrana sebanyak 138 kasus, Tabanan 195 kasus, Badung 400 kasus, Gianyar 222 kasus , Klungkung 115 kasus, Bangli 33 kasus, Karangasem 225 kasus, Buleleng 495 kasus, dan Denpasar 1054 kasus (BPSP Bali, 2021). Berdasarkan data RSUD Tabanan pada tahun 2021, jumlah penyakit tuberkulosis paru menempati peringkat ketiga dari 10 besar penyakit yang ada dengan jumlah kunjungan pasien 160 pasien.

Salah satu masalah keperawatan yang sering dialami pasien tuberkulosis adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas agar tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Sekret atau dahak merupakan materi yang dikeluarkan dari saluran napas bawah oleh batuk. Batuk dengan dahak menunjukkan adanya eksudat bebas dalam saluran pernapasan. Orang dewasa normal bisa memproduksi mukus sejumlah 100 ml dalam saluran napas setiap hari. Mukus ini digiring ke faring dengan mekanisme pembersihan silia dari epitel yang melapisi saluran

pernapasan. Keadaan abnormal produksi mukus yang berlebihan (karena gangguan fisik, kimiawi, atau infeksi yang terjadi pada membran mukosa), menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat normal, sehingga mukus ini banyak tertimbun dan bersihan jalan napas akan tidak efektif. Bila hal ini terjadi, membran mukosa akan terangsang, dan mukus akan dikeluarkan dengan tekanan intrathorakal dan intra abdominal yang tinggi. Mukus tersebut akan keluar sebagai dahak (Sekaradhi, 2021).

Pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat dari bersihan jalan napas tidak efektif adalah pasien mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis serta lemah (Nugroho dan Kristiani, 2011). Dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan napas sehingga terjadi perlengketan jalan napas dan terjadi obstruksi jalan napas. Untuk itu perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket sehingga jalan napas kembali efektif (Herman, 2018).

Intervensi yang dapat dilakukan sebagai upaya yang bisa diberikan oleh seorang perawat berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) salah satunya ada kolaborasi dengan dokter dalam pemberian nebulizer. Nebulizer adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memberikan efek ringan terhadap respon batuk akan adanya sekret pada saluran pernapasan (Anwari et al., 2019). Sedangkan untuk tindakan mandiri perawat dapat melakukan terapi komplementer berupa pemberian inhalasi sederhana dengan menggunakan bahan alami seperti daun mint untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak

efektif. Aroma terapi adalah suatu tindakan terapeutik. Salah satu aromaterapi yang sering dipakai adalah daun mint (Amelia et al., 2018).

Pemberian inhalasi sederhana dengan tambahan daun mint dapat mengurangi sesak napas karena daun mint mengandung aroma menthol dengan manfaat sebagai anti inflamasi sehingga dapat membebaskan saluran pernapasan. Daun mint dapat melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah, selain itu dapat sebagai anastesi ringan yang bersifat sementara. Daun mint juga memiliki kandungan vitamin A dan C, serta membantu mengobati flu dan menghentikan peradangan (Silitonga et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Vega Tamara et al., 2022) dengan judul “Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Aromaterapi Daun Mint (*Mentha Piperita*) Terhadap Sesak Napas Pada Pasien TB Paru” menyatakan bahwa setelah dilakukan uji analisis dengan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil data *p value* $0,008 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh aroma terapi daun mint terhadap penurunan sesak napas dan membantu mengeluarkan sekret pada pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah penulis dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yaitu : “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan yang mengalami Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan yang mengalami Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022.

- f. Menganalisis intervensi pemberian inhalasi sederhana menggunakan daun mint dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing Tahun 2022.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan medical bedah dalam memberikan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi mahasiswa dibidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif kepada pasien Tuberkulosis Paru khususnya di Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan Tahun 2022.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis Paru.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan memberikan pilihan alternative bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis Paru.